JURNAL AL-WAJID
Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 39-46 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

KISAH QUR'ANIYAH NABI IBRAHIM 'ALAHISSALAM

Rosmaning H. Wali[1], Widyawati Rudin[2], Alpian Asabi[3], Mustaqimah[4]
Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
[1]rosmaning18@gmail.com, [2]widyawatirudin1234@gmail.com, [3]alpianasabi129@gmail.com,
[4]mustaqimahhikam@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the story of the Prophet Abraham, which is one very interesting story to discuss. This is a miracle of the Qur'an because it proves that everything was revealed to the Prophet sallallaahu 'alaihi wa sallam. Not known except Allah Subhanahu wa ta'ala the Almighty. Thinking neutrally if you want to know history, this is needed so that the reader does not immediately judge the actors he just met at the beginning of history. If from the start he has been influenced by the wrong hierarchy, then the structure of the reading will be his biggest enemy so that the interest in continuing as a comparison or argument for the truth will not be obtained.

Keywords: Prophet Ibrahim, history, the wisdom of the story of the prophet Abraham.

ABSTRAK

Artikel ini membahas Kisah Nabi Ibrahim adalah salah satu kisah yang sangat menarik untuk dibahas. Hal tersebut jadi mukjizat al-Qur'an karena menjadi bukti bahwa segala sesuatu yang diwahyukan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak dikatahui kecuali Allah Subhanahu wa ta'ala yang Maha Kuasa. Berfikir secara netral bila ingin mengetahui sejarah, dibutuhkan hal demikian agar pembaca tidak langsung menghakimi pelaku yang baru saja ia dapati pada permulaan historis. Jika sejak awal ia telah dipengaruhi hirarki yang salah maka struktur bacaan akan menjadi musuh terbesar sehingga minat untuk melanjutkan sebagai pembanding atau*hujjah* kebenaran tidak akan didapatkan.

Kata Kunci: Nabi Ibrahim, sejarah, hikmah kisah nabi Ibrahim

PENDAHULUAN

Alquran adalah sebuah mukjizat yang diberikan kepada nabi Muhammad saw yang merupakan mukjizat tedasyat. Wahyu Allah dalam Al-Quran menyangkut berbagai hal sebagai petunjuk manusia, diantaranya melalui kisah-kisah yang dimuat di dalamnya. Semua itu merupakan wahyu atau kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah saw melalui malaikat Jibril. Demikian kalimat yang digunakan berbahasa Arab, namun orang-orang Arab sekalipun belum bisa seutuhnya memahami makna dan bahasa Al-Qur'an. Itulah salah satu bukti kemukjizatan Al-Quran yang tidak mungkin merupakan karya manusia. Sampai sekarangpun tidak akan pernah habis untuk dikaji isi dalam Alquran dan tidak akan pernah termakan oleh zaman.

JURNAL AL-WAJID
Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 39-46 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

Dalam Al-Qur'an terdapat kisah-kisah para Nabi dan Rasul, salah satu kisah nabi yang tercantum dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Ibrahim a.s. seperti tercantum dalam al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَاَ اِبْرٰهِيْمَ ۘ

Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim (QS. Asy-Syu'araa':69)[1]

Kisah Nabi Ibrahim adalah salah satu kisah yang sangat menarik untuk dibahas. Hal tersebut jadi mukjizat Al-Qur'an karena menjadi bukti bahwa segala sesuatu yang diwahyukan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak dikatahui kecuali Allah Subhanahu wa ta'ala yang Maha Kuasa. Nama Ibrahim sendiri diabadikan dalam Al-Qur'an yaitu pada surah ke empat belas, hal ini menjadi salah alasan dari kami mengangkat pembahasan ini. Semoga dengan mengangkat kisah ini kita bisa mengambil ibrah dari perjalanan hidup Nabi Ibrahim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Nabi Ibrahim a.s.

Nabi Ibrahim a.s. digambarkan sebagai seorang yang beragama tauhid dan tidaklah syirik, sehingga beliau mendapatkan gelar Khalilullah (Kesayangan Allah). Hal ini terdapat pada QS. An-Nisa':125

وَمَنْ اَحْسَنُ دِيْنًا مِّمَّنْ اَسْلَمَ وَجْهَهٗ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَّاتَّبَعَ مِلَّةَ اِبْرٰهِيْمَ حَنِيْفًا ۗوَاتَّخَذَ اللّٰهُ اِبْرٰهِيْمَ خَلِيْلًا

Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang memasrahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia muhsin (orang yang berbuat kebaikan) dan mengikuti agama Ibrahim yang hanif? Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih(-Nya). (QS. An-Nisa':125)

Banyak keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada Ibrahim. Di antaranya sebagai bapak para nabi, pemimpin orang-orang bertaqwa, teladan para rasul utusan Allah, bergelar Khalilullah, Khalil al-Rahman yang berarti orang kesayangan Allah yang paling dekat, Abu alDhifan yang berarti bapak para tamu dan lain sebagainya. Dari nabi Ibrahim inilah bercabang pohon nubuwah, yaitu Musa dengan agama Yahudi, Isa membawa agama Nasrani dan berakhir pada nabi Muhammad saw yang menyempurnakan nubuah/ risalah dengan agama Islam. Sehingga nabi Ibrahim disebut sebagai bapak tiga agama (Yahudi, Nasrani, dan Islam). Nabi Ibrahim as juga termasuk salah seorang Rasul Ulul Azmi bersama Nabi Nuh, Musa, Isa dan nabi Muhammad saw.[2]

Nabi Ibrahim as dilahirkan di Ghautah Damsyiq di sebuah desa bernama Barzah di bukit Qasiun, Chaldea (sekarang wilayah Irak). Ayahnya bernama Azar atau dalam kitab Taurat dikenal dengan nama Taroh ibn Tanur ibn Saruj ibn Sam ibn Nuh. Azar dikenal sebagai pembuat patung. Waktu itu, patung menjadi komoditi yang sangat laku karena menjadi Tuhan sesembahan masyarakat. Menurut suatu riwayat, Raja Namrudz mendapat firasat bahwa akan lahir seorang anak laki-laki yang akan menggulingkan kekuasaannya, kemudian ia menjadi cemas. Berdasarkan firasat inilah kemudian Raja

1 *Kementrian Agama,* Al-Hufaz: Al-Qur'an dan Terjemahannya *(Bandung: Cordoba, 2021), hlm 370*

2 *Sri Suyanta,* "Kisah Ibrahim Mencari Tuhan dan Nilai-nilai Pendidikan" Jurnal Islam Futura*, Vol. 6 No. 7 (2007), hlm. 103.*

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 39-46 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

mengeluarkan kebijakan kerajaan yang isinya mengharamkan adanya kelahiran bayi laki-laki. Bila ada bayi laki-laki lahir, maka harus dibunuh. Aparat kerajaan pun disebar ke seluruh penjuru kerajaan, dimana mereka ditugaskan untuk mendata wanita-wanita hamil. Ketika nabi Ibrahim lahir, ayahnya menyembunyikan beliau ke suatu tempat (gua di suatu hutan luar kota) agar tak dibunuh oleh prajurit kerajaan.[3]

Atas kuasa Allah swt, Ibrahim yang disembunyikan di dalam gua tersebut ternyata tetap hidup dan selamat dari mara bahaya. Dengan *irhash* pemberian Allah, bila lapar dan dahaga Ibrahim mengisap madu melalui jari-jarinya. Setelah beranjak remaja dan kebijakan kerajaan tidak efektif lagi, Ibrahim pun akhirnya diajak pulang. Setelah berkumpul dengan keluarga, Ibrahim semakin mengerti kondisi sosial masyarakat di sekitarnya. Ibrahim setiap hari melihat dan memperhatikan ayahnya ketika membuat patung sesembahan. Patung-patung ini kemudian dipasarkan dan dijadikan sesembahan masyarakat ketika itu. Ibrahim dibesarkan di tengah lingkungan yang rusak, budaya syirik berkembang, tunduk pada kekuasaan otoriter Raja Namrudz. Rakyat berada dalam kejahiliyahan, sehingga mudah dipengaruhi dan dikontrol oleh Raja Namrudz. Namun Ibrahim dianugrahi Allah kemampuan dan kematangan berpikir yang tinggi. Sejak masa kanan-kanak telah terpelihara dan ditunjuki kepada kebenaran. Jiwa Ibrahim mulai berontak, karena patung-patung yang dibuat dan diperjual-belikan oleh ayahnya sendiri kemudian disembah oleh masyarakat dan betapa pula masyarakat memberikan rasa hormat dan kudus kepada sebongkah kayu yang dibuat oleh ayahnya itu.[4] Nabi Ibrahim as hadir dan berada di tengah kehidupan masyarakat yang jauh dari tata nilai kehidupan yang baik dan benar. Hal ini tampak dari instabilitas kehidupan di hampir segala bidang akibat pola hubungan penguasa dan rakyat yang tidak harmonis serta tata kehidupan sosial yang timpang. Kondisi-kondisi sosial ini menimbulkan belenggu keterbelakangan berpikir dan ketertindasan karena kemerdekaan dan kebebasan masyarakat terampas.[5]

Dakwah Nabi Ibrahim a.s Kepada Ayahnya dan Kaumnya

Sewaktu kecil nabi Ibrahim a.s sering melihat ayahnya membuat patung-ptung tersebut, lalu dia berusaha mencari kebenaran agama yang dianuti oleh keluarganya itu, ini tercantum dalam ayat berikut ini:

1. Q.S. Al-'An'am: 74-76

۞ وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهِيْمُ لِاَبِيْهِ اٰزَرَ اَتَتَّخِذُ اَصْنَامًا اٰلِهَةً ۚاِنِّيْٓ اَرٰىكَ وَقَوْمَكَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ وَكَذٰلِكَ نُرِيْٓ اِبْرٰهِيْمَ مَلَكُوْتَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلِيَكُوْنَ مِنَ الْمُوْقِنِيْنَ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ الَّيْلُ رَاٰ كَوْكَبًا ۚقَالَ هٰذَا رَبِّيْ ۚفَلَمَّآ اَفَلَ قَالَ لَآ اُحِبُّ الْاٰفِلِيْنَ

(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar, "Apakah (pantas) engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." Demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami

3 *Sri Suyanta,* "Kisah Ibrahim Mencari Tuhan dan Nilai-nilai Pendidikan" Jurnal Islam Futura*, Vol. 6 No. 7 (2007), hlm.. 103-104.*

4 *Sri Suyanta,* "Kisah Ibrahim Mencari Tuhan dan Nilai-nilai Pendidikan" Jurnal Islam Futura*, Vol. 6 No. 7 (2007), hlm.. 104.*

5 *Ali Mahmud Ashshiddiqi,* "Model Epistemologi Personal Dalam Keyakinan Tauhid Nabi Ibrahim As (Perspektif Psikologi dan Islam)" Jurnal Ilmiah Psikologi *Vol. 4 No. 1 (2017), h. 9.*

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 39-46 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

yang terdapat) di langit dan bumi dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku." Maka, ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam.

Ibrâhîm menasehati ayahnya tentang penyembahan yang dilakukannya terhadap berhalaberhala, mengingatkan sekaligus melarangnya melakukan hal tersebut, namun ayahnya tidak juga berhenti dari perbuatannya itu, sebagaimana Firman Allah "Dan (ingatlah) di waktu Ibrâhîm berkata kepada bapaknya Azar; pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai ilâh-ilâh" apakah kamu meng-ilâh-kan berhala Allah? "Sesunggunya akau melihat engkau dan kaummu" yaitu orang-orang yang menempuh jalanmu "dalam kesesatan yang nyata" tersesat dan tidak mendapatkan petunjuk kemana mereka harus berjalan, bahkan mereka berada dalam kebingungan dan kebodohan, hal itu jelas bagi orang yang berakal sehat.

2. Q.S. Al-'An'am: 77

فَلَمَّا رَاَ الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هٰذَا رَبِّيْ ۚفَلَمَّآ اَفَلَ قَالَ لَىِٕنْ لَّمْ يَهْدِنِيْ رَبِّيْ لَاَكُوْنَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّۤالِّيْنَ

Kemudian, ketika dia melihat bulan terbit dia berkata (kepada kaumnya), "Inilah Tuhanku." Akan tetapi, ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk kaum yang sesat."

Maka tatkala dia melihat bulan terbit; "Inikah Tuhanku". Cahayanya lebih merata dari pada bintang. Tatkala bulan terbit cahaya bintang pun mulai pudar. Tetapi tentu bumi berputar terus dan alam pun beredar, dan tentu bulan pun akan hilang ke balik ufuk dan kian sehari sesudah purnamanya dia pun akan susut."Sesudah bulan itu hilang, dia berkata; "jika tidaklah aku ditunjuki oleh Tuhanku, niscaya jadilah aku dari kaum yang tersesat" setelah bulan hilang keinsafan yang timbul pada Ibrâhîm lebih hebat daripada keinsafan tatkala bintang tadi hilang. Kalau Allah tidak menunjukinya, merasalah dia bahwa dia akan sesat dibawa oleh khayalnya sendiri.

3. Q.S. Al-'An'am: 78-79

فَلَمَّا رَاَ الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هٰذَا رَبِّيْ هٰذَآ اَكْبَرُۚ فَلَمَّآ اَفَلَتْ قَالَ يٰقَوْمِ اِنِّيْ بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تُشْرِكُوْنَ اِنِّيْ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ حَنِيْفًا وَّمَآ اَنَا۠ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

Kemudian, ketika dia melihat matahari terbit dia berkata (lagi kepada kaumnya), "Inilah Tuhanku. Ini lebih besar." Akan tetapi, ketika matahari terbenam dia berkata, "Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari yang kamu persekutukan." Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.

Setelah bulan pun tidak memuaskannya, dia mengarahkan pandangannya kepada matahari. "Kemudian, tatkala dia melihat" dengan mata kepalanya "matahari terbit" di pagi hari, "dia berkata; Inikah" dia "Tuhanku" karena "ini yang lebih besar" dari pada bulan dan bintangbintang dalam pandangan mata telanjang. "Maka" akan tetapi, "tatkala ia" yakni matahari itu "telah terbenam" yakni dikalahkan cahayanya oleh kegelapan malam, dia berkesimpulan sebagaimana kesimpulannya ketika melihat bintang dan bulan tenggelam dan "dia berkata; hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari" penyembahan bintang, bulan, matahari dan "apa saja yang kamu persekutukan" dengan Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Sesungguhnya. Lalu pada ayat selanjutnya Nabi Ibrâhîm berkata "Aku

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 39-46 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

menghadapkan wajahku dalam keadaan hanîfan yaitu cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

4. Q.S. Al-Anbiya:55-67

قَالُوْٓا اَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ اَمْ اَنْتَ مِنَ اللّٰعِبِيْنَ قَالَ بَلْ رَّبُّكُمْ رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ الَّذِيْ فَطَرَهُنَّۖ وَاَنَا۠ عَلٰى ذٰلِكُمْ مِّنَ الشّٰهِدِيْنَ وَتَاللّٰهِ لَاَكِيْدَنَّ اَصْنَامَكُمْ بَعْدَ اَنْ تُوَلُّوْا مُدْبِرِيْنَ فَجَعَلَهُمْ جُذٰذًا اِلَّا كَبِيْرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ اِلَيْهِ يَرْجِعُوْنَ قَالُوْا مَنْ فَعَلَ هٰذَا بِاٰلِهَتِنَآ اِنَّهٗ لَمِنَ الظّٰلِمِيْنَ قَالُوْا سَمِعْنَا فَتًى يَّذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهٗٓ اِبْرٰهِيْمُ قَالُوْا فَأْتُوْا بِهٖ عَلٰٓى اَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُوْنَ قَالُوْٓا ءَاَنْتَ فَعَلْتَ هٰذَا بِاٰلِهَتِنَا يٰٓاِبْرٰهِيْمُ قَالَ بَلْ فَعَلَهٗ كَبِيْرُهُمْ هٰذَا فَسْـَٔلُوْهُمْ اِنْ كَانُوْا يَنْطِقُوْنَ فَرَجَعُوْٓا اِلٰٓى اَنْفُسِهِمْ فَقَالُوْٓا اِنَّكُمْ اَنْتُمُ الظّٰلِمُوْنَ ۙ ثُمَّ نُكِسُوْا عَلٰى رُءُوْسِهِمْۚ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هٰٓؤُلَآءِ يَنْطِقُوْنَ قَالَ اَفَتَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْـًٔا وَّلَا يَضُرُّكُمْۗ اُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Mereka berkata, "Apakah engkau datang kepada kami membawa kebenaran atau engkau (hanya) bermain-main?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya, Tuhan kamu adalah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya dan aku adalah salah satu saksi atas itu." (Nabi Ibrahim berkata dalam hatinya,) "Demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya." Dia (Ibrahim) lalu menjadikan mereka (berhala-berhala itu) hancur berkeping-keping, kecuali (satu patung) yang terbesar milik mereka agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata, "Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sesungguhnya dia termasuk orang-orang zalim." Mereka (para penyembah berhala yang lain) berkata, "Kami mendengar seorang pemuda yang mencela mereka (berhala-berhala). Dia dipanggil dengan nama Ibrahim." Mereka berkata, "(Kalau demikian,) bawalah dia dengan diperlihatkan kepada orang banyak agar mereka menyaksikan(-nya)." Mereka bertanya, "Apakah engkau yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya (patung) besar ini yang melakukannya. Tanyakanlah kepada mereka (patung-patung lainnya) jika mereka dapat berbicara." Maka, mereka kembali kepada diri mereka sendiri (mulai sadar) lalu berkata (kepada sesama mereka), "Sesungguhnya kamulah yang menzalimi (diri sendiri)." Kemudian mereka menundukkan kepala (lalu berkata), "Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara." Dia (Ibrahim) berkata, "Mengapa kamu menyembah sesuatu selain Allah yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kamu? Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Apakah kamu tidak mengerti?"

5. Q.S Al-Anbiya:68-70

قَالُوْا حَرِّقُوْهُ وَانْصُرُوْٓا اٰلِهَتَكُمْ اِنْ كُنْتُمْ فٰعِلِيْنَ قُلْنَا يٰنَارُ كُوْنِيْ بَرْدًا وَّسَلٰمًا عَلٰٓى اِبْرٰهِيْمَ ۙ وَاَرَادُوْا بِهٖ كَيْدًا فَجَعَلْنٰهُمُ الْاَخْسَرِيْنَ ۚ

Mereka berkata, "Bakarlah dia (Ibrahim) dan bantulah tuhan-tuhan kamu jika kamu benar-benar hendak berbuat." Kami (Allah) berfirman, "Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!" Mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, tetapi Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi.

JURNAL AL-WAJID
Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 39-46 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

Ketika hujjah-hujjah mereka telah dikalahkan, telah jelas kelemahan mereka, kebenaran telah tampak dan kebathilan telah hancur, mereka pun mencoba berkilah dengan menggunakan kekuasaan mereka. Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah ilah-ilah kalian jika kalian orang-orang yang berbuat." Lalu, mereka mengumpulkan kayu bakar yang banyak sekali. Ketika mereka melemparkannya, Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm berdoa: hasbiyallâhu wa ni'mal wakîl.

6. Q.S. Maryam:42-48

اِذْ قَالَ لِاَبِيْهِ يٰٓاَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِيْ عَنْكَ شَيْـًٔا يٰٓاَبَتِ اِنِّيْ قَدْ جَاۤءَنِيْ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِيْٓ اَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا يٰٓاَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطٰنَۗ اِنَّ الشَّيْطٰنَ كَانَ لِلرَّحْمٰنِ عَصِيًّا يٰٓاَبَتِ اِنِّيْٓ اَخَافُ اَنْ يَّمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمٰنِ فَتَكُوْنَ لِلشَّيْطٰنِ وَلِيًّا قَالَ اَرَاغِبٌ اَنْتَ عَنْ اٰلِهَتِيْ يٰٓاِبْرٰهِيْمُۚ لَىِٕنْ لَّمْ تَنْتَهِ لَاَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِيْ مَلِيًّا قَالَ سَلٰمٌ عَلَيْكَۚ سَاَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّيْۗ اِنَّهٗ كَانَ بِيْ حَفِيًّا وَاَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَاَدْعُوْا رَبِّيْۖ عَسٰٓى اَلَّآ اَكُوْنَ بِدُعَاۤءِ رَبِّيْ شَقِيًّا

Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya, "Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun? Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu. Ikutilah aku, niscaya aku tunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai Bapakku, janganlah menyembah setan! Sesungguhnya setan itu sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai Bapakku, sesungguhnya aku takut azab dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah menimpamu sehingga engkau menjadi teman setan." Dia (bapaknya) berkata, "Apakah kamu membenci tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika tidak berhenti (mencela tuhan yang kusembah), engkau pasti akan kurajam. Tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama." Dia (Ibrahim) berkata, "Semoga keselamatan bagimu. Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Maha Baik kepadaku. Aku akan menjauh darimu dan apa yang engkau sembah selain Allah. Aku akan berdoa kepada Tuhanku semoga aku tidak kecewa dengan doaku kepada Tuhanku."

Dalam mempelajari perjalanan hidup Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm Hal-hal yang dapat diambil ibrah terdapat dalam beberapa moment, diantaranya: Pertama. Dakwah tauhid Nabi Ibrâhîm 'alaihissalâm kepada ayah dan kaumnya dengan sabar dan penuh santun. Sabar dan santun Nabi Ibrâhîm inilah yang menjadi titik balik yang harus kita teladani selama hidup bagaimana beliau berjuang menyampaikan ajaran tauhid kepada kaum-kaumnya bahkan orangtuanya sendiri, yang mana penuh dengan rintangan dan halangan. Disnilah Allah memberi berbagai keutamaan atau mukjizat supaya Nabi Ibrâhîm yakin akan kebenaran ajaran yang disampaikannya. Kedua. Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm Tegar dan Tabah Menghadapi Ujian dan Siksaan. Sikap ini tercermin dalam kisah beliau saat berdakwah mengajak manusia untuk bertauhid dan mengesakan Allah Subhânahu wa Ta'alâ namun kebanyakan menolaknya dengan penuh kenistaan. Ketiga. Yakin akan kebesaran Allah Pada saat Nabi Ibrâhîm diletakkan di ujung manjaniq[6], Ia dalam keadaan terbelenggu dengan tangan di belakang. Kemudian kaumnya melemparkan Nabi Ibrahim as_ke dalam api, dan ia pun berkata: "Cukuplah Allah Azza wa Jalla bagi kami, dan Dia sebaik-baik Penolong".

Penyembelihan Ismail

Mengenai penyembelihan Ismail ini, Allah SWT berfirman:

6 *Manjanîq, ialah alat pelempar batu besar jarak jauh. Lihat al-Mu`jamulWasith, hlm. 131 dan 140.*

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 39-46 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

Dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan ia Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang termasuk orang-orang yang shalih." Maka Kami beri ia kabar gembira dengan kelhiran seorang anak yang sangat sabar (Ismail).

Kesabaran Ismail tertulis dalam firman Allah:

Maka ketika anak itu pada usia yang sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu !". Ia menjawab, "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, InsyaAllah, engkau akan mendapatkan diriku termasuk orang-orang yang sabar. Ketika keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya. (QS. As-Saffat:102103)

Kami panggil ia, "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu", sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya yang demikian ini benar-benar suatu ujian yang nyata, dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang benar..

Wafatnya Nabi Ibrahim a.s.

Sarah meninggal dunia lebih awal dari Nabi Ibrahim di Habrawan yang terletak di negeri Kan'an dalam usia seratus dua puluh tujuh tahun. Nabi Ibrahim pun merasa sedih atas meninggalnya Sarah, dan bahkan sempat menangis karenanya. Kemudian beliau membeli sebidang tanah kepada Afrun bin Shakhr dan dikebumikan di tanah tersebut.

Ibnu Hibban menceritakan, Muhammad bin Abdullah bin Al Janid memberitahu kami, Qutaibah bin Sa'id memberitahu kami, Al Laits memberitahu kami, dari Ibnu Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda:

"Ibrahim berkhitan ketika umurnya mencapai 120 tahun dan setelah itu beliau hidup selama 80 tahun. Ia berkhitan dengan menggunakan alat sebangsa pisau".

Ibnu Katsir mengatakan, "Yang benar, Ibrahim berkhitan setelah berusia 80 tahun, dan dalam sebuh riwayat disebutkan, ketika itu Ibrahim berusia 80 tahun. *Wallahu a'lam.*

Kuburan Nabi Ibrahim dan juga anaknya Ishak serta Ya'qub berada di bangunan persegi empat yang dibangun oleh Sulaiman putera Dawud a.s. di negeri Habrawan, yng sekarang dikenal dengan Al Khalil.[7]

Pesan Moral Dari Kisah Nabi Ibrahim a.s

1. Nabi Ibrahim mengajarkan kita untk menegakkan Tauhid, yakni beribadah hanya kepada Allah SWT saja, dan menjauhi syirik, yaitu beribadah kepada sesembahan-sesembahan lain selain Allah SWT, seperti binatang, matahari, bulan, patung dan lain-lain.
2. Syirik adalah dosa yang paling besar dan tidak akan dimpuni oleh Allah. Orang yang berbuat kesyirikan, maka mereka adalah orang-orang yang sesat dan menjadi musuh Allah dan menjadi kawan syaitan. Mereka yang berbuat syirik adan kekal dalam neraka.

Allah akan selalu menolong para Nabi dan Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman kepada apa yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul-Nya, dan membinasakan orang-orang yang berbuat dhalim dan ingkar kepada-Nya.

7 *Abu Fida' Ismail Ibnu Katsir.* Kisah Para Nabi, Cet 16. *Jakarta: Pustaka Azzam, 2008. Hlm. 220-222*

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 39-46 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

KESIMPULAN

Nabi Ibrahim dilahirkan di Barzah sebelah timur Damaskus. Mempelajari kisah nabi Ibrahim banyak sekali muncul keajaiban dari dirinya. Betapa Ibrahim yang dilahirkan dalam dunia kemusyrikan baik lingkungan maupun keluarganya serta dunia hitam menghalangi sinar kebenaran tiada menghambat dirinya untuk mentauhidkan Allah Tuhannya. Itulah karunia Allah yang dilimpahkan kepadanya.

Nabi Ibrahim mengajarkan kita untk menegakkan Tauhid, yakni beribadah hanya kepada Allah SWT saja, dan menjauhi syirik, yaitu beribadah kepada sesembahan-sesembahan lain selain Allah SWT

DAFTAR PUSTAKA

Ashshiddiqi Mahmud Ali, *"Model Epistemologi Personal Dalam Keyakinan Tauhid Nabi Ibrahim As (Perspektif Psikologi dan Islam)" Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 4 No. 1 (2017)

Fida' Ismail Fida Abu *Kisah Para Nabi, Cet 16.* Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Kementrian Agama, *Al-Hufaz: Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Cordoba, 2021),

Suyanta Sri, *"Kisah Ibrahim Mencari Tuhan dan Nilai-nilai Pendidikan" Jurnal Islam Futura*, Vol. 6 No. 7 (2007)